

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan yang diartikan sebagai hasil yang diperoleh dari berbagai aktivitas yang telah dilakukan (Rosiana & Mahardhika, 2020). Perusahaan dapat diartikan sebagai penghasil kekayaan (*wealth creating institution*), maka perusahaan mampu menghasilkan laba dan digambarkan sebagai indikator keberhasilan perusahaan dari segi finansial (Ladyve et al., 2020). Kinerja adalah performa yang dicapai perusahaan dengan memiliki wewenang dan tanggungjawab untuk mencapai tujuan secara legal dan tidak bertentangan dengan hukum (Alim & Destriana, 2019). Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan oleh perusahaan. Kinerja keuangan dapat mencerminkan baik dan buruknya kondisi perusahaan yang dilihat dari laporan keuangan perusahaan dalam periode tertentu (Sintiya, 2020).

Laporan keuangan adalah alat untuk memprediksi informasi yang membahas tentang posisi keuangan dan hasil yang diperoleh perusahaan (Yuliana, 2020). Laporan keuangan tidak hanya dibutuhkan oleh pihak internal perusahaan saja, tapi juga dibutuhkan oleh pihak luar perusahaan yang memahami kondisi keuangan perusahaan (Nurjanah dkk, 2020). Suatu perusahaan memiliki indikator yang baik untuk melihat pertumbuhan

perusahaan adalah laba, yaitu dengan tujuan utama pada perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang besar / maksimal sangatlah penting karena sebagai pengukur keberhasilan perusahaan berdasarkan kinerja keuangan perusahaan (Ilma, 2021). Laba adalah kenaikan selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktivitas atau penurunan kewajiban. Laba yang di peroleh dari perusahaan untuk tahun yang akan datang tidak dapat dipastikan, maka perlu adanya prediksi perubahan laba (Ladyve et al., 2020). Laba perusahaan dijadikan tolak ukur untuk mengambil keputusan, dimana laba mengarah sinyal positif untuk perusahaan dimasa mendatang dengan menggunakan analisis rasio (Yuliana, 2020).

Menurut Saragih & Sihombing (2021) penghasilan laba sering kali digunakan sebagai ukuran kinerja untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Berdasarkan pengukuran kinerja, laba pada laporan keuangan digunakan sebagai dasar menilai kinerja keuangan. Perusahaan pada sektor perbankan pada kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), beberapa mengalami kenaikan maupun penurunan laba pada periode tahun sebelum-sebelumnya. Naik turunnya perekonomian pada tingkat mikro tercermin dari kinerja keuangan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Kurniawati et al., 2020).

Menurut data yang diperoleh, terdapat beberapa perusahaan yang mengalami penurunan laba bersih dari tahun 2017-2020. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat perolehan laba bersih berdasarkan data Statistik

Perbankan Indonesia yang dirilis oleh OJK, bank BUKU I masih mencatat penurunan laba menjadi Rp 642 miliar pada Oktober 2017, dari realisasi pada Oktober 2016 yang mencapai Rp 927 miliar. Penurunan juga terjadi pada bank BUKU II dari Rp 9,89 triliun pada Oktober 2016 menjadi Rp 8,72 triliun pada Oktober 2017. Terjadinya penurunan laba karena, dijelaskan bahwa perseroan harus memupuk pencadangan pada peningkatan rasio kredit yang bermasalah dikarenakan pertumbuhan kredit masih rendah (bareksa.com, 2017). BUKU bank disini merupakan Bank Umum Kegiatan Usaha berupa lembaran kertas untuk mencatat transaksi perbankan. BUKU bank memiliki 4 kategori yaitu I, II, III, IV. Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia No. 14/26/PBI/2021, syarat kategorisasi BUKU bank sebagai berikut :

Tabel 1.1
Data BUKU Bank

BUKU I	Bank dengan modal inti kurang dari Rp 1 triliun Contoh bank : Prima Master Bank, Bank Firma Inter, Bank Harda Inter, Bank Interim Indonesia, BPD Bengkulu, dll.
BUKU II	Bank dengan modal inti antara Rp 1 triliun – Rp 5 triliun Contoh bank : Bank Agris, Bank Ina Perdana, Bank Maspion Indonesia, Bank Jasa Jakarta, dll.
BUKU III	Bank dengan modal inti antara Rp 5 triliun – Rp 30 triliun Contoh bank : Bank Permata, Maybank Indonesia, Bank Mega, Bank DKI, Bank Tabungan Negara, dll.
BUKU IV	Bank dengan modal inti lebih dari Rp 30 triliun Contoh bank : Bank BRI, Bank BNI, Bank Mandiri, Bank Danamon, Bank Panin, dll.

Sumber : Data BUKU Bank (2020)

Selanjutnya menurut berita Kontan.co.id (2018), yang dimuat dalam pertumbuhan laba bank pada Oktober 2018 mengalami kelambatan, ada beberapa bank yang mengalami kelambatan adalah BRI, Bank Mandiri, BCA, BNI, BTN, Bank CIMB Niaga, Bank Panin, Bank OCBC NISP, Maybank

Indonesia dan Bank Permata. Ada 10 bank besar ini mencatat realisasi laba bersih sebesar Rp 89,4 triliun atau naik 12,55% secara tahunan atau *year on year* (yoy). Pertumbuhan laba bank Oktober 2018 melambat dibandingkan Oktober 2017 yang sebesar 16,8% yoy, perlambatan ini disebabkan karena penurunan biaya operasional bank pada Oktober 2018 lebih rendah 3,21% yoy dibandingkan periode yang sama tahun 2017 sebesar 9,44% yoy. Jika dilihat dari fungsi intermediasi, pertumbuhan kredit 10 bank besar sampai Oktober 2018 naik 14,9% yoy, lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun 2017 sebesar 8,5%. Pertumbuhan kredit ini menyebabkan pendapatan bunga bersih bank pada Oktober 2018 5,4% yoy lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun 2017 sebesar 4,15% yoy.

Penurunan laba terjadi juga pada tahun 2019 menurut berita (idxchannel.com, 2021). Penurunan laba terjadi pada Bank Mandiri ditahun 2020 laba bersih perseroan turun 37,71% secara tahunan (yoy) menjadi Rp 17,1 triliun. Padahal pada tahun 2019, Bank Mandiri masih membukukan laba bersih sebesar Rp 27,5 triliun atau tumbuh sebesar 9,9% bila dibandingkan dengan tahun 2018. Selain Bank Mandiri, laba Bank BRI juga mengalami penurunan, karena sepanjang 2020 emiten BUMN ini mencatatkan laba bersih sebesar Rp18,66 triliun atau turun signifikan sebesar 45,70% dari laba bersih 2019 sebesar Rp 34,37 triliun. Menurut *Ekonom Institute for Development of Economics and Finance* (Indef), salah satu penyebab penurunan laba perbankan karena pendapatan bunga pinjaman menurun drastis dan banyaknya

relaksasi dan restrukturisasi pinjaman diakhir tahun 2019 (idxchannel.com, 2020).

Fenomena penurunan laba yang selanjutnya terjadi pada tahun 2020. Dimuat oleh berita Kompas.com (2020) sejumlah bank nasional sudah memaparkan kinerjanya hingga kuartal III 2020. Ada beberapa yang mengalami penurunan laba dan harus memupuk pencadangan, sehingga memungkinkan debitur sulit membayar kewajiban. Hingga saat ini, ada 4 emiten bank besar yang telah melaporkan kinerja keuangan di kuartal III 2020 yaitu PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Central Asia (Persero) Tbk, dan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Di kuartal III 2020, bank bersandi saham BBCA membukukan laba Rp 20 triliun atau turun 4,2% dari Rp 20,9 triliun. Bank Mandiri mencatat laba sebesar Rp 14 triliun sepanjang kuartal III 2020, realisasi mengalami penurunan sebesar 30,7% dibanding Rp 20,25 triliun di periode yang sama. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, mencatat penurunan laba pada kuartal III 2020, BNI mencatat laba Rp 4,32 triliun turun 63,9%. PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, BTN mencatat perolehan laba bersih sebesar Rp 1,12 triliun di kuartal III 2020 dan laba melesat 39,72 persen secara tahunan dari Rp 801 miliar.

Berdasarkan kondisi perusahaan perbankan yang terjadi penurunan laba pada perusahaan, hal itu menyebabkan kinerja keuangan pada perusahaan menurun dan diikuti adanya penurunan pendapatan operasional. Kompas.com (2020) menunjukkan catatan BI sejak bulan Juni 2019 penurunan suku bunga

dasar kredit (SBDK) perbankan secara rata-rata baru turun 116 bps. Praktis hal ini menyebabkan spread SBDK BI7DRR cenderung melebar dari 5,27 persen pada Juni 2019 menjadi 6,36 persen per Desember 2020. Penurunan laba terjadi karena bank memupuk pencadangan untuk meminimalisir risiko kredit.

Penurunan laba bersih seperti penjelasan diatas dapat menimbulkan kekhawatiran para pemegang saham pada perusahaan mereka (Kurniawati et al., 2020). Dibutuhkan usaha yang lebih kepada para manajemen perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaannya sehingga menjadi lebih baik untuk tingkat keuntungan (laba) yang dicapai oleh perusahaan (Kurniawati et al., 2020). Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan antara lain *intellectual capital*, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan struktur modal, perusahaan yang digunakan dalam mengelola perusahaan salah satunya sektor perbankan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan karena variabel-variabel tersebut berfungsi menciptakan nilai tambah dalam perusahaan.

Menurut Yulandari & Gunawan, (2019), *intellectual capital* merupakan sumber daya perusahaan yang memegang peranan penting. Modal intelektual (*intellectual capital*) merupakan sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, dan teknologi dalam perusahaan yang dapat digunakan dalam proses penciptaan nilai bagi perusahaan (Saragih & Sihombing, 2021). *Intellectual capital* atau aset tidak berwujud sering diartikan sama, karena keduanya tidak memiliki wujud fisik (Saragih & Sihombing, 2021). Aset tidak berwujud atau

Intellectual Capital (IC) yang meliputi: pengetahuan, kompetensi, kekayaan intelektual, merek, reputasi dan hubungan pelanggan (Sari et al., 2020).

Modal intelektual (*intellectual capital*) didefinisikan sebagai sumber daya pengetahuan yang penting, karena sektor perbankan mengandalkan kepercayaan *intellectual capital* dalam mengelola dana, baik dana pemilik maupun dana masyarakat (Saragih & Sihombing, 2021). *Intellectual capital* (IC) menggunakan metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™). Metode VAIC™ ini dipilih karena metode ini lebih efektif menilai *intellectual capital* yang terdiri dari *capital employed / physical capital, human capital, structural capital*, dan metode perhitungan ini dapat diperoleh pada laporan keuangan perusahaan (Azahra & Gustyana, 2020). Pengelolaan yang baik akan menciptakan *value added* bagi perusahaan, artinya *intellectual capital* akan menciptakan *value added* dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Teori ini didukung oleh penelitian Arifulsyah dan Nurulita (2020) yang menemukan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Menurut Saragih (2017), Pratiwi (2017) dan Untara., dkk, (2014) *intellectual capital* memiliki potensi besar untuk menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan sehingga akan mencapai kinerja yang optimal.

Penelitian *intellectual capital* telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya Azahra & Gustyana (2020), Sukmana & Fitria (2020), Arifulsyah dan Nurulita (2020), Saragih & Sihombing (2021) yang menemukan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Semakin tingginya *intellectual capital* pada perusahaan, maka

semakin tinggi kinerja keuangan yang akan dicapai perusahaan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Tristiawan & Shodiq (2020) menemukan hasil yang negatif antara *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kesaulya & Christina (2019), Putri & Nuzula (2019) memberikan bukti empiris bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah kepemilikan manajerial. Menurut Tarigan (2007), kepemilikan manajerial adalah kondisi dimana manajer yang bertindak sebagai agen tetapi juga mendapatkan hak atas kepemilikan saham perusahaan. Menurut Almilia dkk., (2006) tindakan manajer dalam mengoperasikan perusahaan seringkali melakukan tindakan oportunistik untuk memaksimalkan utilitasnya dan bukan untuk kemakmuran investor. Kepemilikan manajerial menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, karena semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial maka akan semakin baik kinerja keuangan perusahaan manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya untuk perusahaan (Krishnamurti & Dewayanto, 2020).

Pada kepemilikan manajerial, pemegang saham dari pihak manajemen (direktur dan komisaris) yang terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan dan mampu sejajarkan kepentingan kepemilikan sahamnya (Aluy et al., 2017). Sebagai seorang manajer sebagai pemegang saham mampu menaikkan nilai perusahaannya sehingga terdapat peningkatan pada nilai perusahaan jadi nilai perusahaan mengalami peningkatan (Susanti dan Santosa,

(2012). Penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu menurut Wendy & Harnida (2020), Hermiyetti & Katlanis (2017), Aluy et al., (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memberikan hasil pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Selviana & Isbanah (2020), Nilayanti & Suaryana (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Dan penelitian menurut Rofa'atin dkk (2018), Krishnamurti & Dewayanto (2020) menghasilkan bahwa tidak ada pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan.

Selanjutnya faktor ketiga yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar akan memberikan indikasi perkembangan perusahaan sangat pesat bagi kinerja keuangan perusahaan (Hidayat & Humairah, 2018). Hal ini dijelaskan oleh Mushadi dan Isyuardhana (2020), bahwa perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar akan memiliki dorongan yang kuat dibanding dengan perusahaan yang lebih kecil, karena perusahaan yang lebih besar akan lebih diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor.

Menurut Ningsih & Wuryani (2020) ukuran perusahaan ialah kondisi sebuah perusahaan yang digambarkan oleh besar kecilnya total asset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan serta rata-rata total aktiva. Menurut Fajaryani & Suryani (2018) sebuah perusahaan yang mempunyai total aset yang besar dianggap mapan, sehingga akan lebih memudahkan guna memasuki pasar modal serta mempunyai kemampuan mendapatkan laba yang lebih baik.

Ukuran perusahaan dijadikan sebagai pengelompokan suatu perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan pada total aset perusahaan (Diana dan Osega, 2020).

Ukuran perusahaan berpengaruh dalam memiliki nilai aset yang baik dimana hutang harus dibayarkan kembali serta perusahaan harus memastikan pembagian keuntungan atau profit kepada investor yang telah menginvestasikan pada perusahaan tersebut (Rambe, 2020). Teori ini didukung oleh penelitian sebelumnya menurut Sintiya (2020), Ruslim dan Santoso (2018) dan Ilma (2021) menyatakan bahwa hasil penelitian ini berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Karena semakin banyak aktiva yang dimiliki perusahaan maka menunjukkan semakin besar pula ukuran perusahaan, sehingga dapat meningkatkan jumlah laba yang diperoleh karena aktiva perusahaan tersebut digunakan untuk membiayai kegiatan operasional yang tujuannya adalah menghasilkan laba. Penelitian juga dilakukan oleh Erawati & Wahyuni (2019), Rambe (2020) dan Yuliana (2020) yang menyatakan hasil penelitian sebelumnya adalah ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Faktor keempat yang mempengaruhi kinerja keuangan pada penelitian ini adalah struktur modal. Modal merupakan sumber dana untuk menjalankan perusahaan dan penting bagi manajemen untuk memilih pendaan dengan tepat menurut (Meidina dan Erinos, 2020). Menurut Ariansya & Isyuardhana

(2020) menyatakan bahwa struktur modal merupakan gambaran finansial suatu perusahaan berupa modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang dan modal sendiri yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Menurut Liando (2021) menyatakan bahwa penggunaan utang dalam struktur modal dapat mendorong manajer untuk mengelola perusahaan lebih efisien dan menghindari biaya operasional yang tidak perlu. Hal itu mendorong manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Setiap perusahaan membutuhkan modal dan yang menjadi kendala dalam pemenuhannya adalah sumber dari pemberi modal yaitu internal atau eksternal (Tambunan dan Prabawani, 2018). Dengan demikian, struktur modal yang optimal perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal, sehingga bukan hanya perusahaan yang memperoleh keuntungan, tetapi para pemegang saham juga memperoleh dampak positif (Rahman, 2020). Struktur modal yang optimal adalah penggunaan modal sendiri dengan penggunaan pinjaman jangka panjang. Yang artinya seberapa besarnya modal sendiri dan seberapa besar hutang jangka panjang yang akan digunakan agar bisa optimal. Dengan demikian struktur modal merupakan salah satu keputusan penting bagi manajer keuangan dalam meningkatkan laba pada suatu kinerja keuangan perusahaan (Wulandari et al., 2020).

Penelitian struktur modal telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya menurut Rahman (2020), Millah et al., (2020) dan Kristianti (2018) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Selanjutnya hasil penelitian menurut Kusuma (2020) dan Wulandari

et al., (2020) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian yang berlawanan oleh Hartawan & Dara, (2019) menemukan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Azahra & Gustayana (2020) yang meneliti Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Berdasarkan hasil penelitian Azahra & Gustayana, (2020) menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu dengan menambahkan variabel kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan struktur modal.

Alasan penulis menambahkan variabel kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan struktur modal dikarenakan pada penelitian sebelumnya bahwa variabel *intellectual capital* dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Karena *intellectual capital* memiliki potensi yang besar untuk menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan sehingga kinerja keuangan akan optimal (Saragih, 2017). Hal ini menjadi peluang bagi penulis untuk mengembangkan dan menghasilkan hipotesis baru yang berkaitan dengan kinerja keuangan, salah satunya adalah kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan struktur modal. Berdasarkan penelitian Ilma (2021), Hermiyetti & Katlanis, (2017) dan (Rahman, 2020) menyatakan bahwa

variabel kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Objek penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini juga berbeda, penelitian sebelumnya menggunakan studi empiris dari perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan penelitian ini menggunakan studi empiris perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena perbankan sebagai sektor yang diminati investor untuk menanamkan modal dan perbankan secara empiris mampu bertahan dalam kondisi krisis ekonomi. Perbedaan lain juga terletak pada periode penelitian, penelitian sebelumnya menggunakan periode 2014-2018, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode 2017-2020.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu variabel *intellectual capital*, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan struktur modal memiliki pengaruh terhadap pengungkapan kinerja keuangan. Faktor yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian atas kinerja keuangan adalah untuk memberikan pilihan sebagai bahan pertimbangan investor dalam menetapkan investasi yang tepat. Meningkatkan nilai pasar sehingga kinerja keuangan semakin meningkat dan mencapai keunggulan kompetitif (Saragih & Sihombing, 2021). Memberikan keputusan kepada manajer untuk meningkatkan laba pada perusahaan dan dapat menjadi masukan emiten untuk meningkatkan efektifitas kinerja keuangan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar permasalahan yang akan diteliti lebih terfokus dan terarah pada tujuan penelitian. Oleh karena itu, batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah *intellectual capital*, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan struktur modal terhadap kinerja keuangan.
2. Data penelitian ini diambil dalam laporan keuangan tahunan yang terdapat pada website resmi perusahaan dan www.idx.co.id.
3. Penelitian yang digunakan hanya menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk membuktikan secara empiris bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk membuktikan secara empiris bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk membuktikan secara empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
4. Untuk membuktikan secara empiris bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

E. Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis
 - a) Bagi akademisi, berdasarkan hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu pemikiran yang dapat menjadi referensi, menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kinerja keuangan.
 - b) Bagi peneliti, berdasarkan hasil penelitian diharapkan dapat menjadi manfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti khususnya mengenai *intellectual capital*, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan struktur modal terhadap kinerja keuangan.
 - c) Bagi peneliti selanjutnya, berdasarkan pada hasil penelitian ini peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pembaca

sehingga bisa untuk dijadikan sebagai referensi untuk dapat disempurnakan kembali. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pembandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis ataupun lainnya.

2. Aspek Praktis

- a) Bagi perusahaan, sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan dalam pentingnya kinerja keuangan dalam laporan keuangan tahunan sebagai nilai tambah dalam perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan.
- b) Bagi investor, penelitian ini dapat menjadi informasi yang berguna dalam mengambil keputusan agar investor dan calon investor dapat menilai kinerja keuangan perusahaan dengan tepat.
- c) Bagi pihak lainnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan menambah motivasi dan evaluasi untuk penelitian selanjutnya.